

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan antara penelitian-penelitian terdahulu guna untuk mendapatkan inspirasi. Selain itu, hasil dari penelitian terdahulu dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait yang peneliti jadikan acuan untuk melakukan penelitian ini:

1. *Review* penelitian sejenis yang digunakan peneliti adalah “ Pola Komunikasi hubungan komunikasi Interpersonal jarak jauh Orang Tua dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis (Studi Pada Mahasiswa Fisip Unpas yang Berasal Dari Sumatera Utara)” yang dilakukan oleh Lukita Ameliana, Mahasiswa dari Universitas Pasundan Bandung 2022. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi jarak antara orang tua dan anak seimbang tapi lebih dominan ke pola komunikasi Laissez Faire. Adapun faktor penghambat yang menggunakan 3 jenis hambatan yaitu : hambatan mekanik, hambatan semantic, dan hambatan manusiawi. Dan hambatan terbanyak yang terjadi antara komunikasi jarak jauh orang tua dan anak adalah jaringan dan waktu.

2. *Review* peneliti yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan) yang ditulis oleh Sarah Salpina, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh 2018. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak kurang baik, karena hanya mengandalkan media sebagai saluran komunikasi tanpa melakukan tatap muka (face to face), dan komunikasi yang terjalinpun menjadi terbatas.
3. *Review* penelitian sejenis yang digunakan peneliti adalah “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2013” yang dilakukan oleh Endah Mita Ayu Permata Sari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Ilmu Komunikasi 2017. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil dalam penelitian menunjukkan Pola komunikasi yang digunakan oleh Mahasiswa komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap orang tuanya lebih dominan ke pola komunikasi konsensual yaitu pola komunikasi yang menekankan hubungan yang harmonis dan komunikasi yang terbuka antara satu sama lain, terbukti dari wawancara terhadap 10 orang mahasiswa yang enam orang di antaranya menggunakan pola komunikasi konsensual, Karena intensitas percakapan mereka terhadap orang tuanya hampir terjalin setiap hari. Adapun who hambatan komunikasi jarak jauh

antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi adalah hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan manusiawi.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No.	Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Lukita Ameliana, Mahasiswa dari Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi 2022.	Pola Komunikasi hubungan komunikasi Interpersonal jarak jauh Orang Tua dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis (Studi Pada MasiswaFisip Unpas Yang Berasal Dari Sumatra Utara)	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih fokus ke Pola Komunikasi hubungan komunikasi Interpersonal jarak jauh Orang Tua dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis. Sedang penelitian penulis lebih fokus ke pola komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak.
2.	Sarah Salpina, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh, Jurusan Ilmu Komunikasi 2018	Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih fokus pada komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak. Sedangkan penelitian penulis lebih ke pola komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa jambi di fakultas ilmu sosial dan politik universitas pasundan.
3.	Endah Mita Ayu Permata Sari, mahasiswa Universitas Islam	Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih ke meningkatkan tali

	Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Ilmu Komunikasi 2017	Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2013 Deskriptif Kualitatif	silaturahmi di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2013. Sedangkan penelitian penulis lebih ke pola komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak.
--	--	---	--

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Komunikasi juga membentuk suatu sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain (Andrew E. Sikula 2017 : 145).

Komunikasi juga merupakan salah satu kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial yaitu adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan bantuan dari orang lain di sekelilingnya. Dari lahir sampai

mati seseorang cenderung memerlukan bantuan dari orang lain entah itu kepada keluarga, saudara, maupun teman-temannya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu akan mempunyai keinginan untuk dapat berbicara satu sama lain, bertukar pikiran atau bertukar pendapat, berbagai pengalaman hidup, bekerjasama demi berkelanjutan kehidupannya di dunia. Keinginan-keinginan dalam diri manusia tersebut dapat terwujud melalui interaksi- interaksi yang dilakukan antar manusia dalam sebuah sistem kemanusiaan. Adanya keinginan dan kebutuhan dalam aktivitas kehidupan manusia dapat menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup dengan sesama manusia, dimulai dari kebutuhan akan kasih sayang satu sama lain, kebutuhan akan sebuah kepuasan, serta kebutuhan akan pengawasan dari orang lain (Attaymini, 2014).

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam (Mulyana,2010:68),mengatakan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain -lainya. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar - gambar, dan lain-ain. Resulch mengatakan komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.

Dan juga komunikasi sebagai proses pertukaran simbol verbal dan non verbal antara pengirim dan penerima untuk merubah tingkah laku. Komunikasi bukan hanya sebagai alat penyampaian informasi kepada orang lain, tetapi juga sebagai sarana segala aktivitas yang berlangsung dalam suatu perusahaan. Komunikasi yang tepat dan bukan hanya komunikasi yang melibatkan komunikator dengan komunikan sebagai pemberi dan penerima pesan, namun juga bagaimana

seorang komunikator dapat menyampaikan pesan yang dimengerti oleh komunikan serta bagaimana seorang komunikan mampu menafsirkan pesan yang telah disampaikan komunikator.

Sedangkan menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang digunakan orang untuk berbagi makna melalui transmisi pesan simbolik. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan menggunakan berbagai media yang digunakan. Komunikasi secara langsung berarti komunikasi yang disampaikan tanpa penggunaan mediator ataupun perantara, dan komunikasi tidak langsung dilakukan sebaliknya.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari yang satu ke yang lain, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal melalui simbol atau isyarat yang asalkan komunikasinya dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Jadi, komunikasi itu adalah suatu pernyataan manusia, yang dapat dilakukan dengan kata – kata tertulis maupun lisan, selain itu dilakukan juga dengan simbol – simbol atau isyarat – isyarat.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi inti dari setiap hubungan sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam kehidupan manusia, masing-masing individu memiliki jenis interaksi yang berbeda-beda dan saling mempengaruhi satu sama lain demi kepentingan masing-masing. Sehingga, hal tersebut dapat mendorong terjadinya pengungkapan pikiran dan perasaan melalui percakapan. Banyak ahli telah mengemukakan definisi mengenai komunikasi, salah

satunya adalah definisi yang diberikan oleh Evertt M. Rogers yang mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses yang melibatkan pengiriman gagasan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya.

Pendapat serupa juga diutarakan oleh Theodore Herbert yang menganggap komunikasi sebagai proses pemindahan pengetahuan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan khusus. Sementara itu, Wilbur Schramm menjelaskan bahwa komunikasi adalah tindakan terjalinnya kontak antara pengirim dan penerima melalui pesan, di mana pengirim dan penerima memiliki pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, kemudian diterima dan ditafsirkan oleh penerima. (Suranto: 2005). Menurut Harold Lasswell, salah satu cara yang efektif untuk menjelaskan konsep komunikasi adalah dengan merespon pertanyaan:

1. *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?. Who* (Siapa?)

Siapa disini adalah komunikator. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan atau informasi dalam proses komunikasi dan bisa dalam bentuk perorangan, suatu kelompok, suatu lembaga, ataupun suatu instansi.

2. *Says What* (Mengatakan Apa?)

Yaitu adalah pernyataan umum yang dapat berupa suatu informasi, opini, ide, pesan dan sikap yang memiliki sangat erat kaitannya dengan pesan yang disampaikan.

3. *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa?)

Yaitu adalah media komunikasi atau saluran yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan komunikasi.

4. *To Whom* (Kepada Siapa?)

Yaitu adalah komunikan atau audience yang menjadi sasaran adalah kepada siapa pernyataan atau pesan tersebut yang sudah ditujukan, berkaitan dengan penerima pesan.

5. *With What Effect?* (Apa Dampak yang Diharapkan?)

Yaitu adalah hasil yang dicapai dari usaha penyampaian pernyataan umum itu pada sasaran untuk yang dituju.

Definisi Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi dapat diturunkan menjadi lima unsur yang saling bergantung antara satu dengan lainnya, yakni :

1. Sumber (*source*)

Sumber (*source*) yang sering juga disebut sebagai pengirim (*sender*), komunikator (*communicator*), dan penyandi (*encoder*) adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk melakukan komunikasi. Sumber bisa merupakan seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara.

2. Pesan (*message*)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dapat berupa simbol verbal atau pun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber.

3. Saluran atau media (*channel, media*)

Saluran dapat berupa bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Sedangkan media adalah alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran juga merujuk pada bagaimana cara penyajian pesan; apakah secara langsung (tatap muka) atau melalui media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi).

4. Efek (*effect*)

Efek adalah apa yang terjadi kepada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Efeknya dapat berupa perubahan sikap atau pun perubahan keyakinan. Dengan mengacu pada paradigma Lasswell, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses di mana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media tertentu yang dapat mempengaruhi efek pada penerima pesan tersebut.

2.2.1.2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal Communication) Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir, Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini dalam komunikasi dua orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya

berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

2. **Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication)** Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang - orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusi masih mempunyai emosi.
3. **Komunikasi Kelompok (Group Communication)** Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut.
4. **Komunikasi Publik (Public Communication)** Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi

kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

5. **Komunikasi Massa (Mass Communication)** Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan- pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik). (Mulyana, 2007 : 80-83).

2.2.1.3. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon (Mulyana, 2005), ada empat fungsi komunikasi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi, ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama-sama. Tanpa komunikasi, orang tidak akan tahu cara untuk memahami dan menafsirkan

situasi yang ia akan hadapi. Manusia tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab karena dengan cara berperilaku seperti tersebut harus dipelajari dari pengasuhan keluarga dan juga dari pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan baik individu ataupun dalam berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan tentang perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan dengan melalui komunikasi nonverbal.

3. Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi menjadi komunikasi yang bersifat instrumental, dimana fungsi instrumental didefinisikan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan yang umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku seseorang untuk melakukan tindakan atau juga menghibur.

2.2.1.4. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya merupakan penyampaian pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Menurut Effendy (2017), proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi berupa bahasa, kial (gesture), isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu untuk menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Bahasa paling banyak digunakan dalam proses komunikasi, berupa informasi atau opini, baik mengenai hal yang kongkret maupun abstrak serta bahasa juga mampu untuk menjelaskan tentang hal atau peristiwa yang yang akan sudah lalu ataupun yang akan datang jadi tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi pada saat sekarang saja. Karena hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Kial (gesture) dapat menerjemahkan pikiran seseorang secara fisik. Tetapi hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja sehingga sangat terbatas. Isyarat dengan menggunakan alat seperti bedug, sirine, dan lainnya serta warna memiliki makna tertentu. Sehingga kedua lambang tersebut sangat terbatas untuk dapat mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. Begitupula dengan Gambar, banyak digunakan sebagai lambang dalam proses komunikasi yang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang, tetapi gambar sebagai lambang dalam proses komunikasi tidak dapat melebihi bahasa. Dengan menggunakan lambang-lambang tersebut, seseorang dapat mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Seperti yang dikatakan diawal, bahwa media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi ialah bahasa. Tetapi dalam pelaksanaannya, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menyusun atau merangkai kata-kata untuk memngungkapkan isi poikiranya

dan perasaannya serta melalui perkataan memiliki dua jenis pengertian , yaitu pengertian secara denotatif dan konotatif. Perkataan dalam pengertian denotatif yaitu perkataan yang dapat diterima secara umum serta memiliki arti yang tercantum didalam kamus. Sedangkan perkataan dalam pengertian konotatif yaitu perkataan yang memiliki penilaian tertentu serta mengandung pengertian emosional.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Peroses komunikasi secara sekunder adalah proses penyimpanan pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan alat atau sarana sebagai media pertama. Media digunakan oleh komunikator untuk memperlancar proses komunikasi . Bentuk-bentuk media kedua yang sering digunakan dalam peroses komunikasi diantaranya, surat, telpon, surat kabar,majalah, raadio, televisi, filim, dan lainnya. Media sekunder memiliki peran yang penting dalam mencapai komunikasi. Seperti surat kabar, radio, dan televisi merupakan media sekunder yang efisien dalam mencapai komunikan yang berjumlah banyak. Akan tetapi, para pakar komunikasi mengakui bahwa komunikasi menggunakan media hanya efektif dan efisien apabila hanya untuk menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif.

Menurut para pakar tersebut, pesan yang bersifat persuasif akan lebih efektif dan efisien apabila dilakukan melalui komunikasi tatap muka. Karena komunikan dapat mengetahui komunikatornya serta langsung mendapatkan umpan balik, artinya komunikator dapat langsung mengetahui bagaimana tanggapan atau reaksi

yang diberikan oleh komunikan. Umpan balik pada komunikasi yang menggunakan media terutama media massa, dikatakan sebagai umpan balik tertunda (delayed feedback), karena komunikator memerlukan waktu untuk dapat mengetahui reaksi dan tanggapan komunikan.

2.2.1.5. Unsur – Unsur Komunikasi

Menurut Cangara (2017), suatu proses komunikasi dapat terjadi karena di dukung dengan adanya beberapa elemen atau unsur dari komunikasi itu sendiri, diantaranya yaitu:

a.) Sumber

Dalam proses komunikasi tentunya membutuhkan sebuah sumber, dan dalam menyampaikan isi pesannya dapat dilakukan secara pribadi, tatap muka, dalam suatu kelompok kecil maupun sebuah pertemuan yang melibatkan massa dalam jumlah besar atau juga bisa melalui media massa. Sumber memiliki beberapa sebutan diantaranya ialah komunikator, pengirim, atau dalam bahasa inggris dapat disebut dengan source, sender, atau encoder. Sumber merupakan pihak/orang yang menyampaikan atau mengirim pesan, dimana pesan atau informasi yang disampaikan berasal dari otak atau pikiran dari pengirim pesan. Oleh karena itu, sebelum pesan dikirimkan maka si pengirim harus menentukan terlebih dahulu apa arti dari pesan yang akan di kirimkan. Setelah mengartikan pesan, pengirim harus menyandikan/encode arti dari pesan tersebut ke dalam suatu pesan.

b.) Pesan

Pesan atau dalam bahasa Inggris adalah message, content, atau information. Pesan adalah pernyataan atau informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, nasihat, atau propaganda. Pesan dapat disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti buku, majalah, surat dan juga disampaikan secara lisan berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui tv, radio, dan lainnya. Sedangkan pesan yang disampaikan secara nonverbal berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.

c.) Media

Media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk mengirimkan pesan kepada penerima. Media dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu media umum dan media massa. Media umum adalah media yang digunakan oleh semua bentuk komunikasi, seperti telepon, fax, infocus, dan lainnya. Sedangkan media massa ialah media yang digunakan untuk kepentingan massal yaitu seperti televisi, radio, film, dan surat kabar. Penggunaan media dalam berkomunikasi digunakan berdasarkan kepentingan dan tujuan dari pelaksanaan komunikasi.

d.) Lingkungan atau situasi

Lingkungan atau situasi merupakan unsur yang mempengaruhi jalannya suatu komunikasi. Lingkungan dibedakan menjadi empat kategori yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan psikologis, dan dimensi

waktu. Lingkungan fisik, mempengaruhi sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa adanya rintangan fisik seperti geografis. Lingkungan sosial, menunjukkan bahwa faktor sosial bisa menjadi kendala terjalannya sebuah komunikasi seperti bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Lalu lingkungan psikologis seperti pertimbangan kejiwaan seseorang juga mempengaruhi jalannya suatu komunikasi. Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.

Setiap unsur-unsur tersebut memiliki peranan yang penting dalam membangun dan berlangsungnya sebuah komunikasi. Setiap unsur memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lainnya, karena apabila ada satu unsur komunikasi yang hilang maka suatu komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2.2.1.6. Tujuan Komunikasi

Suatu kegiatan komunikasi tentunya memiliki tujuan tertentu, menurut Effendy (dikutip dalam Sari, 2019:17) suatu kegiatan komunikasi bertujuan untuk:

1. Mengubah Sikap (*To Change The Attitude*)

Mengubah sikap merupakan kegiatan memberikan informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat merubah sikapnya.

2. Mengubah Opini / pendapat (*To Change The Opinion*)

Mengubah opini merupakan pemberian informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau merubah pendapat serta persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

3. Mengubah Perilaku (*To Change The Behavior*)

Mengubah sikap merupakan kegiatan memberikan serta membagikan informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat berubah perilakunya.

4. Mengubah Masyarakat (*To Change The Society*)

Mengubah masyarakat yaitu pemberian informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

2.2.2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah pola atau bentuk hubungan antara dua individu atau lebih pada proses mengirim dan menerima pesan secara berulang sehingga isi pesan dapat dimengerti. Secara sederhana, pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk dari hubungan antara elemen yang kompleks dalam berkomunikasi (Mayla, 2018). Pola komunikasi tersebut menguraikan aliran pesan dari komunikator kepada komunikan yang mengandalkan media sebagai instrumen penting. Media dalam pola komunikasi menjadi penting karena menjadi jembatan antara komunikator kepada komunikan untuk mengirim pesan secara utuh sehingga komunikasi dapat memberikan feedback. Miskomunikasi dan misinformasi akan terjadi jika pesan tak diterima dengan sempurna oleh komunikan. Bentuk dalam pola inilah yang akan menjelaskan bagaimana proses komunikasi terjadi. Pola komunikasi dapat melakukan penafsiran atas makna di balik pesan komunikasi. Dengan kata lain pola komunikasi merupakan gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan

komponen lainnya. Dari beberapa pengertian di atas peneliti mengambil sebuah kesimpulan, bahwa pola komunikasi merupakan gambaran dari hubungan antara dua orang atau lebih yang melakukan suatu aktivitas komunikasi kemudian melakukan proses pengiriman serta penerimaan pesan yang utuh, sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami oleh setiap orang yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut. Pola ini dibuat secara dinamis mengikuti perkembangan komunikasi manusia yang tak statis (Priyowidodo, 2020). Kuswarno menjelaskan bagaimana untuk mendeskripsikan serta menganalisis pola (Ayuningtyas, 2020), yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fenomena mengenai proses komunikasi yang terjadi secara berulang kali (recurrent events), yang dimana pola komunikasi ini menjadi ciri khas serta perilaku dari suatu kelompok.
2. Melakukan pendataan pada elemen-elemen komunikasi yang menjadi penyebab peristiwa komunikasi tersebut terulang.
3. Mencari adanya hubungan sesama elemen komunikasi yang menjadi penyebab terbentuknya peristiwa komunikasi tersebut, hal ini dapat disebut sebagai identifikasi pola komunikasi tertentu dari suatu kelompok tersebut.

Menurut Eriyanto pada bukunya menyatakan bahwa menganalisis jaringan atau komunikasi dapat menggambarkan adanya interaksi dan relasi sosial dalam bentuk garis antara setiap anggota komunitas yang disebut dengan nodes (Kencana, 2014).

2.2.2.1. Jenis – Jenis Pola Komunikasi

Menurut Effendy (2017) beberapa pola komunikasi yang paling dasar adalah sebagai berikut :

1. Pola komunikasi satu arah, merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media dan tanpa adanya umpan balik dari komunikan. Jadi di sini komunikan hanya sebagai pihak pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah, merupakan pola komunikasi timbal balik di mana komunikator dan komunikan saling tukar fungsi dan menjalani fungsi mereka secara bergantian.
3. Pola komunikasi multi-arah, merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok di mana komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Selain dari yang di atas, ada juga beberapa pola komunikasi lainnya yaitu :

1. Pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dengan kata lain, komunikasi primer adalah jenis komunikasi yang paling dasar dan hanya menyampaikan suatu hal melalui simbol seperti bahasa kepada orang lain.
2. Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator

menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

3. Pola Komunikasi Linear dalam konteks komunikasi linear mengandung makna perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dapat dikatakan sebagai titik terminal. Pola komunikasi linear dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), akan tetapi ada kalanya komunikasi ini juga menggunakan media. Dalam komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan yang matang.
4. Pola Komunikasi Sirkuler salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood dan Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisi melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber.

2.2.3. Komunikasi Interpersonal

2.2.3.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Effendy (1986:58) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap,

pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan. komunikasi ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan.

Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikasi untuk bertanya seluas-luasnya. Dean C. Barnlund (1968:45) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur.

Menurut Arni Muhammad (2002:154) komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai: “proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya”. Komunikasi antarpribadi bertujuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya. Menurut Rogers dalam Depari (1988:13) komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan(1981:60) mengemukakan bahwa Komunikasi interpersonal adalah merupakan komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih orang. Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi komunikasi sebagai alat untuk mempengaruhi seseorang, karena melalui alat indera yang kita miliki dapat membantu daya tarik untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain (Attaymini,2014).

2.2.3.2. Unsur – Unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut teori Lasswell (Mulyana, 2011:147) komunikasi interpersonal mempunyai 5 unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu :

1. Sumber (*source*) Sering disebut juga dengan komunikator yaitu orang yang akan menyampaikan pesan kepada penerima (komunikan).
2. Pesan (*message*) Pesan merupakan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
3. Saluran atau media (*chanel*) Yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan.
4. Penerima (*receiver*) Sering disebut juga dengan komunikan yaitu orang yang menerima pesan dari sumber/komunikator.
5. Efek (*effect*) Efek merupakan apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator.

2.2.3.3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Richard L. Weaver II (Budyatna dan Leila, 2011:15) menyebutkan 8 karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Melibatkan paling sedikit dua orang.
2. Adanya umpan balik (*feedback*).
3. Tidak harus tatap muka.
4. Tidak harus bertujuan.
5. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata – kata .
6. Dipengaruhi oleh kegaduhan (*noise*).

Berdasarkan karakteristik di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai karakteristik yang melibatkan paling sedikit dua orang dan dapat memberikan umpan balik antara komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung, tidak harus menggunakan kata - kata tetapi juga bisa dilakukan dalam bentuk komunikasi non-verbal.

2.2.3.4. Fungsi Dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan dari komunikasi interpersonal sangat beragam, tetapi intinya tujuan komunikasi interpersonal adalah dapat terciptanya saling pengertian di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi.

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya :

1. Menemukan diri sendiri .
2. Menemukan dunia luar.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti .
4. Untuk membantu atau memotivasi.

Fungsi komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik - konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Fungsi komunikasi antarpribadi yang lainnya terdiri atas :

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
2. Menemukan diri sendiri.

3. Menemukan dunia luar.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
5. Memengaruhi sikap dan tingkah laku.
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

2.2.4. Komunikasi Verbal Non Verbal

2.2.4.1. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan kata dalam bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Tujuannya adalah menyampaikan pesan secara jelas dan tegas. Dalam komunikasi verbal, penggunaan bahasa perlu diperhatikan dengan memperhatikan konteks. Adapun situasi yang perlu diperhatikan ketika menggunakan komunikasi verbal khususnya pada penyampaian secara lisan atau tulisan antara lain:

1. Formal vs Nonformal yaitu komunikasi secara lisan biasanya cenderung bersifat nonformal sedangkan tulisan cenderung formal tentunya dengan memperhatikan keadaan dan konteks.
2. Langsung vs Tidak Langsung yaitu komunikasi secara lisan biasanya dilakukan secara langsung sedangkan tulisan secara tidak langsung.
3. Terdokumentasi vs Tidak Terdokumentasi yaitu komunikasi secara lisan biasanya cenderung tidak terdokumentasikan sedangkan tulisan cenderung terdokumentasikan

Dengan demikian pesan verbal dapat tersampaikan dengan baik dan meminimalkan kesalahpahaman. Adapun contoh komunikasi verbal seperti

berbicara langsung, menulis surat/pesan, presentasi, membuat pesan suara, dan lain-lain. yang melibatkan penggunaan kata dan bahasa di dalamnya.

2.2.4.2. Pengertian Komunikasi Non verbal

Komunikasi Nonverbal adalah suatu bentuk komunikasi tanpa menggunakan kata namun menyampaikan pesan tertentu. Komunikasi nonverbal biasanya disampaikan melalui simbol yang ditunjukkan melalui gestur atau hal lain selain kata-kata. Komunikasi nonverbal juga menjadi pendukung dalam memberikan makna pada pesan verbal serta dapat diinterpretasikan dengan berbagai makna tergantung situasi dan konteks. Secara umum, komunikasi verbal yang sering ditemui terbagi ke dalam beberapa tipe antara lain:

1. Ekspresi Wajah adalah ekspresi wajah dapat menyampaikan pesan nonverbal seperti tersenyum ketika senang atau mengerut ketika marah.
2. Gestur pesan nonverbal juga bisa disampaikan melalui gestur seperti mengacungkan jempol atau bertepuk tangan ketika mengapresiasi sesuatu.
3. Sentuhan-sentuhan juga menjadi salah satu nonverbal cues dalam komunikasi seperti ketika bertemu dengan kerabat biasanya kita bersalaman atau berpelukan.
4. Penampilan-enampilan menjadi komunikasi nonverbal dalam situasi tertentu seperti berpenampilan formal dalam acara seremonial.

Komunikasi nonverbal ini dapat memberikan konteks, klarifikasi, dan kedalaman kata-kata jika dibersamai dengan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal mengungkapkan apakah seseorang antusias atau tidak tertarik, percaya diri atau tidak yakin, bahagia atau sedih, dan apakah pesan mereka harus dipahami

secara harfiah atau ditafsirkan secara berbeda. Contoh komunikasi nonverbal seperti mengangguk, memberikan jempol, tersenyum, intonasi, dll. yang penyampaian pesannya tanpa menggunakan kata.

2.2.5. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran informasi, gagasan, emosi, serta nilai-nilai yang terjadi antaranggota keluarga dengan tujuan membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi ini dapat berlangsung secara verbal maupun nonverbal dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Menurut Galvin, Bylund, dan Brommel (2012), komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas, penyampaian nilai budaya, serta penguatan hubungan emosional antaranggota keluarga. Komunikasi keluarga bersifat dinamis karena berlangsung terus-menerus seiring dengan perkembangan individu dan perubahan situasi keluarga.

Dalam konteks hubungan jarak jauh, seperti antara orang tua dan anak yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah, komunikasi keluarga tetap memegang peran penting dalam menjaga kedekatan emosional, memberikan dukungan psikologis, serta membantu memantau perkembangan akademik dan kehidupan sosial anak. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi keluarga menjadi landasan penting dalam membentuk ketahanan dan keharmonisan keluarga di tengah tantangan zaman.

2.2.6. Hubungan Jarak Jauh Orang Tua Dan Anak

Hubungan jarak jauh adalah suatu hubungan yang dipisahkan oleh jarak sehingga tidak adanya kedekatan fisik di antara Orangtua dan Anak dalam periode tertentu Menurut Hampton dalam (Rae, 2017). Sedangkan Mietzner dalam (Kurniati, 2015) menyatakan bahwa sebuah hubungan dapat dikategorikan sebagai hubungan jarak jauh apabila individu tinggal minimal 80.467 kilometer jauhnya dari Orang tua dalam jangka waktu setidaknya tiga bulan karena terikat pendidikan atau kegiatan lainnya dan tetap menjalin komunikasi dengan Orangtua walaupun jarak jauh.

Hubungan Orang Tua dan Anak merupakan sebuah proses terkoneksiya seorang individu dengan individu lainnya atas dasar kedekatan atau ikatan darah. Sedangkan hubungan jarak jauh merupakan proses terkoneksiya seorang individu dengan individu lainnya atas dasar perasaan dan secara fisik terpisah secara geografis. Pada penelitian ini, objek yang difokuskan peneliti adalah Pola Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Mahasiswa Jambi Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pasundan. Orangtua dan anak yang melakukan hubungan jarak jauh ialah mereka yang tinggal di kota atau negara yang terpisah sehingga tidak dapat setiap saat dan sesuai keinginan dapat bertemu Orangtua nya ataupun anaknya untuk dapat berinteraksi secara tatap muka (Kurniati, 2015).

Kualitas dan intensitas komunikasi pada hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak tentu tidak setara jika dibandingkan dengan komunikasi hubungan jarak dekat antara orang tua dan anak. Terdapatnya jarak secara geografis

mengharuskan proses komunikasi dilakukan melalui perantara yang memberikan dampak tertentu pada kualitas komunikasi yang mereka jalani. Memang, teknologi sudah berkembang pesat saat ini, sehingga terlihat cukup memfasilitasi ruang komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak . Namun, pada kenyataannya teknologi masih dianggap kurang ideal. Hal tersebut dikarenakan minimnya faktor keintiman antara anak dan orang tua dan komunikasi tatap muka yang seharusnya menjadi kunci keharmonisan dan keterikatan suatu hubungan orang tua dan anak. Namun komunikasi tatap muka dan kedekatan fisik dianggap mampu meningkatkan kebahagiaan pasangan sehingga meningkatkan kemungkinan bertahannya sebuah hubungan (Kurniati, 2015).

2.2.7. Monitoring Orang tua

Monitoring jaringan merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengatur system jaringan yang berada pada wilayah atau area tertentu yang memanfaatkan topologi jaringan tertentu. Adanya sistem monitoring jaringan dapat mempermudah seorang teknisi atau admin dalam memantau sistem jaringan yang berada di lapangan (Romdoni, 2014). Monitoring juga proses pengawasan atau pemantauan suatu sistem, aktivitas, atau kondisi untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. proses mengamati perkembangan suatu kegiatan (Solihin dalam Chairiansyah, 2018). Monitoring ini dilakukan secara sistematis sejalan dengan kegiatan usaha yang mencakup kegiatan sehari-hari. Adapun tujuan penggunaan sistem monitoring adalah untuk mengontrol, mengawasi, dan mengecek sejumlah kegiatan yang telah dilaksanakan (Saputra, Sukarsa, & Bayupati, 2017.)

Sistem monitoring pada anak yang berkuliah di luar daerah memang sangat diperlukan, karena anak yang tinggal jauh dari orang tua sering kali menghadapi tantangan baru yang bisa mempengaruhi kesejahteraan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Meski anak sudah berusia dewasa dan lebih mandiri, tetap ada kebutuhan untuk memastikan mereka menjalani kehidupan kampus dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam masalah yang bisa merugikan mereka.

Saat anak berada jauh dari orang tua, mereka akan berhadapan dengan berbagai situasi yang memerlukan keputusan independen. Misalnya, mereka harus mengatur waktu, belajar mandiri, berinteraksi dengan teman-teman baru, serta mengelola berbagai masalah yang mungkin muncul, mulai dari masalah akademis hingga hubungan sosial. Dalam hal ini, orang tua perlu berperan sebagai pendukung dan pemberi arahan, meskipun tidak selalu harus terlibat langsung dalam setiap detail kehidupan mereka.

Sistem monitoring yang baik akan mencakup komunikasi yang terbuka dan rutin antara orang tua dan anak. Anak yang merasa didengar dan diperhatikan oleh orang tua, meskipun jarak memisahkan, cenderung lebih nyaman berbagi perasaan dan masalah yang mereka hadapi. Selain itu, meski anak sedang mencari kebebasan, mereka tetap membutuhkan panduan agar dapat mengambil keputusan yang bijak. Orang tua bisa memberikan saran atau menjadi tempat anak meminta pendapat tanpa mengesampingkan rasa percaya yang harus dibangun antara keduanya. Selain itu juga meski anak jauh dari rumah, orang tua perlu memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup, baik dari segi finansial, fisik, maupun emosional. Pengawasan yang baik akan membantu mengidentifikasi

apakah anak sudah mengelola waktu dengan baik, menjaga kesehatannya, dan tetap fokus pada tujuan pendidikan mereka. Jika ada tanda-tanda stres, masalah kesehatan, atau gangguan lainnya, orang tua bisa segera turun tangan membantu tanpa membuat anak merasa tertekan.

Penting untuk diingat bahwa meski pengawasan itu diperlukan, terlalu banyak campur tangan atau kontrol bisa menyebabkan anak merasa terbebani atau kehilangan rasa mandiri. Oleh karena itu, menemukan keseimbangan antara perhatian yang cukup dan memberi ruang untuk anak berkembang secara pribadi adalah kunci dalam membangun sistem monitoring yang efektif.

2.2.8. Orang Tua

Pendapat kamus besar bahasa indonesia (dalam Rumbewas, 2018, hlm.202) Orang tua sosok manusia, ibu adalah orang tua perempuan yang melahirkan anak. Dalam spesies Homo sapiens, ayah adalah orang tua laki-laki yang, selain menjadi orang tua anak, menyumbangkan sperma untuk pembuahan. Keluarga terdiri dari ayah dan ibu dan, sebagai hasil dari perkawinan yang sah, akan dianggap sebagai keluarga. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa orang tua adalah orang yang secara hukum diakui sebagai orang tua dari seorang anak yang juga diakui sebagai pasangan hukumnya. Orang tua pada awalnya berperan dalam orientasi dan keterampilan dasar, yaitu pengajaran agama untuk mematuhi aturan dan sebagai istirahat yang baik Nurlaeni & Juniart (dalam Lilawati, 2020, hlm.551).

Orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan terutama untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak. Karena orang tua sebagai tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana anak mendapatkan

berbagaimacam pelajaran dan pengaruh-pengaruh dari anggota- anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama maupun tahun berikutnya (usia pra sekolah) dan masa pembentukan karakter dan perkembangan kognitif (Namin, 2015).

Orang tua menurut (Ruli, 2020, hlm.144) merupakan faktor penting dalam pendidikan adalah bahwa orang tua mengajar anak-anak mereka pandangan agama, sosial, sosial, atau individu. Sedangkan menurut Rahim (dalam Melawati, 2020, hlm.34) mengemukakan orang tua adalah orang pertama yang memberikan pengajaran pendidikan kepada peserta didik dan bertanggung jawab penuh secara keseluruhan terhadap proses tumbuh dan berkembang anak. Berdasarkan pendapat Etiyaningsih (dalam Melawati, 2020, hlm.34) bahwa orang tua memiliki tugas yaitu salah satu yang memberikan faktor penting dalam pendidikan adalah bahwa orang tua mengajar anak-anak mereka pandangan agama, sosial, sosial, atau individual.

Berdasarkan pengertian di atas,disimpulkan orang tua adalah figur biologis dari ayah dan ibu yang merupakan hasil perkawinan yang sah dan membentuk keluarga. Orang tua orang pertama dan terpenting dalam kehidupan anak yang memberikan pendidikan, pendidikan yang mereka berikan adalah pendidikan agama agar mereka patuh terhadap aturan, pendidikan sosial, pendidikan kemasyarakatan ataupun individual dan dengan begitu akan menjadikan sebuah pembiasaan yang baik untuk anaknya, orang tua memilki peran dalam membimbing sikap serta keterampilan mendasar.

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap keseluruhan proses tentang tumbuh kembang anaknya. orang tua juga memiliki tugas memberikan layanan

sebuah bimbingan belajar itu termasuk hal yang penting. Setiap orangtua ingin memberikan yang terbaik untuk keberhasilan anaknya dari segi apapun termasuk dari segi pendidikan, dengan cara menyekolahkan anak ke perguruan tinggi yang berada di luar daerah agar sang anak berkembang dan dapat mengejar cita-cita. Pada akhirnya mereka berjarak jauh atau tidak tinggal bersama lagi. Karena adanya jarak yang jauh, fisik yang jauh dan waktu bertemu yang jarang, mereka berkorban dengan melakukan semua itu. Faktor yang menyebabkan hubungan jarak jauh di antara mereka yaitu faktor pendidikan, pendidikan adalah salah satu faktor penyebab hubungan jarak jauh karena ketika individu berusaha untuk menjaga dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan hubungan mereka harus terpisahkan oleh jarak menurut Thomas J. Kindenda dalam, Octarina (2022).

2.2.9. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebuah julukan bagi seseorang sedang menempuh atau tengah menjalani pendidikan di sebuah perguruan tinggi, akademis, dan universitas. Mahasiswa merupakan cikal bakal tatanan majunya suatu bangsa. Maju tid- aknya suatu negara ada ditangan para pemuda pemudinya. Mahasiswa juga suatu aset yang dimiliki bangsa, tidak hanya duduk di bangku perkuliahan, mereka juga sekumpulan orang yang terlatih dalam bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan (Setyadi, dkk., 2021). Selain itu, mahasiswa juga memberikan pelayanan terhadap pemangku kepentingan (stakeholder) (Muhlisa, 2018). Sehingga mahasiswa tidak hanya menikmati pengaksesan digital tetapi juga mampu menyikapi kemajuan zaman (Harahap, 2019).

Pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Muiz, 2014) adalah merupakan insan- insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa juga adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat menurut Sarwono (dalam Muiz, 2014).

2.2.9.1. Peran Dan Fungsi Mahasiswa

Mahasiswa adalah kalangan akademis yang memiliki tempat tersendiri di dalam masyarakat. Potensi, kelebihan, dan kemampuan yang dimiliki tidak bisa disamakan dengan rakyat lain karena kontribusinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara tidak bisa dianggap remeh. Inilah beberapa peran dan mahasiswa :

1. Agent of Change (Agen perubahan)

Agent of Change merupakan kesadaran jiwa, peka, peduli, dan punya imajinasi yang mengarah pada perubahan yang lebih baik. Mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya menjadi penggagas perubahan, ia harus menjadi pelaku dari perubahan tersebut (Cahyono, 2019). Menurut Rochanah (2020) Mahasiswa sebagai *Agent of Change* ialah orang-orang yang bertindak sebagai pemicu terjadinya perubahan yang dampaknya bisa menimbulkan dampak positif atau bahkan dampak negatif. Dengan demikian peran mahasiswa dalam menghadapi

pendidikan di era society 5.0 ialah sebagai Agent of Change (Agen perubahan) yang mana mahasiswa harus mampu dan membawa pendidikan ini ke ranah yang lebih baik.

2. *Social Control* (Kontrol Sosial)

Social Control bagi mahasiswa ialah ia harus melakukan control terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai keadilan baik di perguruan tinggi maupun di masyarakat. Menurut Jannah & Sulianti (2021) ketika pemerintah membuat kebijakan yang tidak sesuai dengan cita-cita dan nilai luhur bangsa, maka sebagai mahasiswa mempunyai peran penting untuk memperbaiki kebijakan peraturan tersebut agar selaras dengan cita-cita dan nilai luhur bangsa. Peran mahasiswa sebagai control social terlihat ketika terjadinya suatu hal yang ganjil atau simpang siur di perguruan tinggi ataupun di masyarakat (Cahyono, 2019). Dengan demikian, mahasiswa sebagai so- cial control harus peka dan peduli terhadap hal sekitar yang di rasa tidak sejalan atau tidak selaras dengan cita-cita dan nilai-nilai bangsa.

3. *Iron Stock* (Generasi Penerus yang Tangguh)

Iron stock ialah mahasiswa diharapkan mampu menjadi manusia-manusia tangguh, cakap, inovatif, serta memiliki akhlak mulia. Mahasiswa sebagai iron stock artinya mahasiswa calon pemimpin bangsa di masa depan dapat menggantikan gen- erasi sebelumnya dan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan (Najirah, 2021). Menurut Sumantri (2022) Mahasiswa diharapkan menjadi manusia tangguh dalam menghadapi berbagai problematika pendidikan dan tantangan di era sekarang. Dengan demikian, mahasiswa mampu menjadi

generasi tangguh menggantikan generasi-generasi sebelumnya dan menciptakan berbagai inovasi-inovasi baru untuk menunjang dunia pendidikan di tengah-tengah kemajuan zaman.

4. *Moral Force* (Suri Tauladan)

Moral force artinya bahwa mahasiswa harus memiliki kecerdasan intelektual, dan juga memiliki nilai moral yang dapat dijadikan suri tauladan oleh orang lain. Menurut Sutiyoso,dkk (2022) Mahasiswa sebagai *moral force* harus memiliki moral yang baik karena sebagai objek dan teladan di perguruan tinggi maupun di masyarakat. Mahasiswa harus memiliki moral yang positif dalam pendidikan karena dijadikan contoh oleh masyarakat (Cahyono dalam Putri, 2021). Dengan demikian, mahasiswa sebagai *moral force* harus memiliki moral yang baik dan positif sebab mahasiswa adalah orang yang berpendidikan sekaligus sebagai objek di masyarakat yang ditiru atau dijadikan panutan oleh khalayak umum.

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan fungsinya dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, secara garis besar mahasiswa setidaknya memiliki tiga fungsi yang dinilai penting bagi mahasiswa maupun masyarakat umum. Menurut Siallagan (2011) ada tiga fungsi penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu moral, sosial dan intelektual sebagai berikut :

Fungsi pertama ialah moral. Dalam dunia kampus atau universitas, setiap mahasiswa dapat bebas untuk memilih kehidupan seperti apa yang mereka inginkan. Karena hal tersebutlah, mahasiswa kemudian dituntut untuk bertanggung jawab terhadap moral dari diri masing-masing sebagai seorang individu yang memiliki ilmu dan wawasan, agar mampu menjalankan kehidupan dengan

bertanggung jawab serta sesuai dengan moral yang ada dan hidup di dalam masyarakat.

Fungsi kedua ialah sosial. Selain bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mahasiswa memiliki peran sosial, artinya bahwa kehadiran mahasiswa serta segala sesuatu yang diperbuat dapat membawa manfaat bagi lingkungan di sekitarnya, masyarakat sekitar dan tidak hanya membawa manfaat untuk dirinya sendiri saja.

Fungsi yang ketiga dan terakhir ialah intelektual. Artinya mahasiswa adalah seseorang yang disebut sebagai insan yang intelek dan harus mampu mewujudkan status yang tersemat dalam diri mahasiswa di kehidupan nyata. Mahasiswa diharapkan dapat mampu menyadari fungsi yang sebenarnya dan dasar ketika menjadi seorang mahasiswa, yaitu mendalami ilmu pengetahuan serta memberikan pengetahuan yang ia miliki untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik dengan menggunakan intelektualitas atau kecerdasan yang ia peroleh selama mengenyam pendidikan di universitas.

2.2.10. Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Darmawan Deni dan Permasih (2011). Menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, atau dengan kata lain pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan menentukan apakah pengajaran itu berjalan secara

wajar dan berhasil. Pembelajaran merupakan proses mengajarkan siswa menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori-teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Tahapan pembelajaran ada tiga fase yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Menurut Andi Setiawan (2017:21), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Sedangkan menurut Sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Komalasari (2013: 3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan meningkatkan kemampuannya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran.

Menurut Susanto dan Ahmad (2013: 18-19), pembelajaran merupakan perpaduan dua kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan menurut Suardi (2018: 7), belajar adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

2.2.10.1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan pembelajaran, karena semua Kegiatan pembelajaran

mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar (Nana Sudjana, 2017 : 30). Menurut Andi Setiawan (2017: 21), Tujuan pembelajaran adalah aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu rencana pembelajaran. Sedangkan Menurut Andi Setiawan (2017: 186). Menurut Juhinot Simanjuntak (2021: 242), tujuan pembelajaran ialah untuk mencapai suatu perubahan tingkahlaku atau kemampuan mahasiswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dari pembelajaran dan mahasiswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar, baik dari segi perubahan atau pikiran mahasiswa maupun dari segi hasil belajar. Tujuan pembelajaran ini dapat dicapai oleh mahasiswa dengan bantuan dosen.

2.2.11. Budaya Komunikasi Kota Jambi

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda hal ini menentukan tujuan hidup yang berbeda dan juga menentukan perilaku berkomunikasi (Mughtar et al., 2016).Budaya sangat menentukan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain baik dengan orang yang memiliki budaya yang sama maupun dengan orang yang budayanya yang berbeda. Dengan pemahaman terhadap orang yang berbeda budaya maka komunikasi pun dapat berjalan dengan efektif.

Menurut Lutfhi (2018), mengatakan komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang - orang yang beda budaya. kebudayaan seseorang juga sangat berpengaruh terhadap proses keberlangsungan

komunikasi. Ada perbedaan antara budaya Jambi dan Bandung, yaitu adanya perbedaan nilai-nilai budaya yang kuat di Jambi seperti gotong royong, adat istiadat, dan agama sangat mempengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak. Anak-anak daerah Jambi di didik untuk menghargai tradisi, dan masih mempercayai nilai-nilai luhur. Gaya komunikasi Jambi cenderung lebih terbuka dan langsung. Ekspresi emosi, baik positif maupun negatif, sering kali disampaikan secara terang-terangan. Orang tua Jambi sering kali melibatkan anak dalam diskusi keluarga dan menghargai pendapat mereka.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memberikan penjelasan yang mengenai permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. George Herbert Mead adalah seorang sosiolog Amerika yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme Amerika, pelopor teori interaksi simbolik, dan sebagai salah satu pendiri psikologi sosial. Mead sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yang pada dasarnya menyatakan bahwa organisme hidup yang secara berkelanjutan, terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga organisme itu mengalami perubahan terus - menerus. Dari dasar pemikiran inilah, Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Proses evolusi ini memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah pada lingkungan di mana dia hidup. Ritzer (2014;264) menuliskan pandangan Mead mengenai pikiran.

Mead menjelaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lainnya, ini dapat membantu individu memahami apa yang sedang individu lakukan dan apa yang dipikirkan orang lain. Seseorang dapat berbicara dengan diri sendiri dan mencari hal apa yang harus dilakukan berdasarkan apa yang orang lain lakukan. Jadi, jika seseorang berperilaku dengan cara yang menurut orang lain aneh atau membingungkan, orang tersebut menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan tingkah perilaku seorang.

Teori interaksi simbolik terdapat tiga gagasan kunci yang harus dipahami. Pertama, orang menanggapi situasi simbolik yang berasal dari pengkondisian sosialnya dan diproses secara individual melalui komunikasi dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, makna merupakan hasil interaksi sosial, dan tidak melekat pada objek. Kemudian yang terakhir, makna interpretasi pribadi dapat berubah seiring waktu seiring dengan perubahan situasi dalam interaksi sosial. Arisandi (2014;193) Menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati.

Interaksi simbolik mencakup tiga istilah agar dapat memahami kehidupan sosial, yaitu: interpretasi/pikiran (*mind*), diri (*self*), dan interaksi/masyarakat (*society*). Ini adalah proses dimana seseorang yang merupakan aktor sosial menyesuaikan tingkah laku dan tindakan mereka satu sama lain melalui interpretasi.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif sangat menentukan proses penelitian secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead (1939), karna pembahasaan peneltian ini tentang pola komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa Jambi di fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Pasundan. Teori interaksi simbolik didasari pada ide-ide dasar membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan interaksi sosial, yang memiliki tujuan akhir menginterpretasikan makna masyarakat (*society*).

Menurut West dan Turner, terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait Interaksi Simbolik, yaitu :

- 1.) Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting karena interaksi antara satu orang dengan orang lainnya diawali dengan bahasa.

2.) Diri (*Self*)

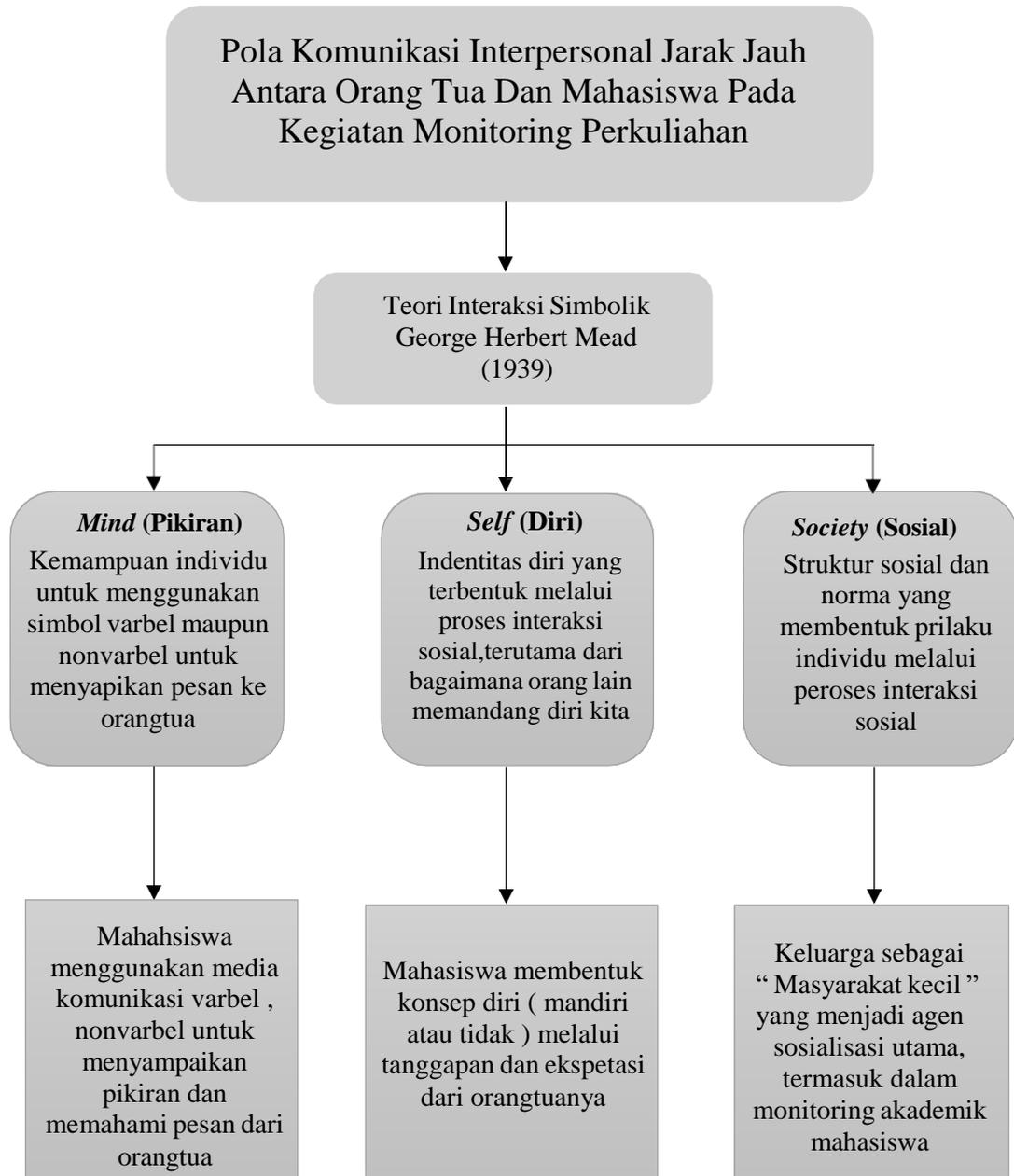
Definisi diri (*self*) menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita dari perspektif orang lain. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat orang lain. Mead menyebutkan hal tersebut sebagai cermin diri. Selain itu adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pantulan orang lain.

3.) Sosial (*Society*)

Mead beragumen interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jaringan sosial yang diciptakan manusia. Individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Adapun kerangka penelitian dalam pemaparan di atas yang sudah dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Peneliti 2025